
Cersil Pendekar Pedang Matahari

The Before Midnight Scholar
End of a Dynasty
Some Kind of Wonderful
50 Kisah Tentang Buku, Cinta, dan Cerita-Cerita di Antara Kita
In Pursuit of a Singular Life in a Crowded World
40 "Juris Mabuk" Menulis: Panduan Menulis untuk Pemula
Anh Hung Xa Dieu
Kutuk Sang Angkara
Serial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 15
Wizard at Work
Fox Volant of the Snowy Mountain
The Next Passage
Malaikat Penggali Kubur
Solitude
Containing Their History ... Description ... Habits, Shape, and Inclinations of the Natives ...
Creative Character Design
Manichaeism in the Later Roman Empire and Medieval China
Pendekar Jari Sakti: Jasa Publish Ebook SCP
In Search of Wallace
Ratu Pemikat
Kuil Atap Langit
Serial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 02
Daughters of Silence
The Land of Five Towers (English Edition)
Comics & Sequential Art
Serial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 04
A Novel in Stories
The Complete Book of Running
The Discovery and Conquest of the Molucco and Philippine Islands
Stories
Dear Life
The Book and the Sword
Handbook of Chinese Popular Culture
Senopati Pamungkas
cerita silat
Timelines of History
Building Code Requirements for Structural Concrete (ACI 318-11) and Commentary
Chinese Martial Code

YARELI YARETZI

The Before Midnight Scholar Olympia Press

SATU pemandangan aneh terlihat di kawasan yang menuju Bukit Selamangleng. Satu sosok tubuh melangkah berlenggang seraya bernyanyi-nyanyi kecil. Kedua tangannya bergerak-gerak pu lang balik laksana orang sedang menari. Sementara pinggulnya digoyang-goyangkan sedikit ke samping kiri kanan. Orang ini mengenakan pakaian panjang milik seorang perempuan. Rambutnya yang panjang digelung tinggi ke atas. Sementara wajahnya diberi bedak putih tebal dengan bibir diberi pemerah menyala. Pada atas dan bawah matanya tampak membersit pewarna hitam. Sedang pada lehernya melingkar sebuah kalung dari bunga melati berwarna putih yang diuntai. Dari sikap dan cara berpakaian menunjukkan kalau orang ini adalah perempuan meski kalau diperhatikan lebih seksama maka dugaan orang akan meleset. Karena pada lehernya terlihat jakun yang jelas menandakan kalau dia adalah seorang laki-laki. Laki-laki berperangai perempuan ini terus melenggak-lenggok dengan mulut tak henti-hentinya dendangkan nyanyian. Sementara sepasang matanya sesekali melirik ke kiri kanan dan tak jarang pula tengadah memandang ke arah puncak bukit. "Kelelawar sayapnya hitam. Terbang rendah di gelap malam. Kelelawar sayapnya hitam. Tanda hari segera malam. Kelelawar burungnya hitam. Burung hitam, burungnya...." Laki-laki berperangai perempuan tiba-tiba putuskan nyanyiannya. Lalu nyengir sendiri. "Hampir saja kelewatan! Kenapa mulutku demikian tak tahu diri....," ujanya lalu tengadah memandang langit. Nyanyian orang ini tidak salah. Karena saat itu hamparan langit memang dihiasi gerombolan kelelawar yang berbondong-bondong untuk kembali pada esok harinya. Sinar terang sang matahari mulai memudar digantikan kegelapan malam. Laki-laki berperangai perempuan alihkan pandangannya ke arah puncak bukit. Untuk beberapa saat dia tak berkesip pandangi hamparan rimbun pepohonan yang mulai berubah warna. Si laki-laki berperangai perempuan teruskan langkah kakinya. Namun kali ini dia sengaja menyanyi tanpa suara yang jelas. Sementara sepasang matanya tidak lagi

memandang ke puncak bukit, melainkan ke jalanan setapak yang menuju Bukit Selamangleng. Namun langkah kaki orang ini tertahan, karena tiba-tiba dari lamping bukit berkelebat tiga bayangan dan tahu-tahu telah tegak di hadapan laki-laki berperangai perempuan.. Sejenak laki-laki berperangai perempuan melirik pada satu persatu orang di hadapannya dengan tampang terkejut. Tapi kejam lain telah alihkan pandangan ke jurusan lain. Tanpa berkata dia teruskan langkah dengan dendangkan nyanyian dan tangan bergerak-gerak. Sementara pinggulnya digoyang-goyangkan melenggak-lenggok. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, sebenarnya sambil melangkah berlenggang, sepasang mata orang ini melirik tajam pada ketiga orang yang tegak di hadapannya. Di lain pihak, ketiga orang yang muncul dari puncak bukit sama-sama kerutkan dahi masing-masing dengan mata sama mendelik. Orang paling kanan adalah seorang perempuan berusia lanjut mengenakan pakaian panjang warna coklat. Kedua tangannya merangkap di depan dada. Tangan kiri mengepal sementara tangan kanan menggenggam sebuah tusuk konde besar berwarna hitam. Sedang orang di sebelah tengah adalah seorang perempuan berparas cantik berusia tiga puluhan tahun mengenakan pakaian tipis ketat warna biru yang bagian dadanya dibikin rendah hingga cuatan sepasang payudaranya mencuat jelas. Rambutnya hitam bergerai dengan bibir merah. Sementara orang paling kiri adalah seorang laki-laki tua yang wajahnya tinggal tulang-belulang hampir tidak tertutup daging sama sekali. Kepalanya gundul, sepasang matanya melotot. Orang paling kanan yang bukan lain adalah Ni Luh Padmini berpaling pada perempuan di sebelahnya yang tidak lain adalah Ratu Pemikat. Saat bersamaan Ratu Pemikat menoleh pada laki-laki berkepala gundul di sebelahnya yang bukan lain adalah Iblis Rangkap Jiwa. Di lain pihak, Iblis Rangkap Jiwa memandang tak berkesip pada orang laki-laki yang menyanyi dan melangkah di hadapannya. "Akan ke mana kau?!" mendadak iblis Rangkap Jiwa membentak. Laki-laki berperangai perempuan tidak hiraukan bentakan orang. Dia terus melangkah, malah berpaling pun tidak, membuat Iblis Rangkap Jiwa kembali mendengarkan bentakan keras. "Hai! Kau akan ke mana?!" Laki-laki berperangai perempuan berpaling. Dia memandang sekilas seraya berkata dengan suara serak mirip suara seorang

perempuan. "Kau bertanya padaku...?" Sambil bertanya kedua tangan orang ini menunjuk pada Iblis Rangkap Jiwa dengan gemulai lalu menunjuk pada dirinya sendiri. "Jahanam! Siapa lagi yang kutanya kalau bukan kau?!" "Ooooo...." Laki-laki berperangai perempuan moncongkan mulut. "Jawab!" kembali terdengar bentakan. Yang mendengarkan bentakan kail ini Ratu Pemikat. . Laki-laki berperangai perempuan alihkan pandangannya pada Ratu Pemikat dan untuk beberapa saat pandangi perempuan berparas cantik ini dengan bibir tersenyum. "Kau menyuruhku menjawab pertanyaannya?" sahut laki-laki berperangai perempuan. Kali ini tangan kanannya menunjuk pada Ratu Pemikat lalu beralih, pada Iblis Rangkap Jiwa. "Orang gila macam dia tak perlu diladeni!" Yang buka mulut kali ini adalah Ni Luh Padmini. Laki-laki berperangai perempuan arahkan pandangannya pada Ni Luh Padmini lalu berujar seraya tetap tersenyum. "Kau berkata untuk siapa?! Dia?! Atau dia?!" sambil bertanya tangannya gemulai menunjuk pada Ni Luh Padmini, lalu pada Ratu Pemikat dan terakhir pada Iblis Rangkap Jiwa. Ketiga orang di hadapan laki-laki berperangai perempuan serentak saling berpandangan satu sama lain. Dan seolah direnggut setan, berbarengan mereka menoleh pada orang di hadapannya yang enak saja teruskan langkah. "Gerak-geriknya mencurigakan!" bisik Ratu Pemikat. Iblis Rangkap Jiwa anggukkan kepala tanpa menoleh. Tapi tidak demikian halnya si nenek. Perempuan berusia lanjut ini gelengkan kepala sambil berbisik. "Aku tidak menangkap sesuatu yang mencurigakan pada dirinya. Kupikir dia adalah orang gila yang tersesat jalan! Lebih baik tak usah diladeni dan kita lanjutkan perjalanan!" "Tak mungkin ada orang gila tersesat sampai daerah ini! Kau lihat sendiri. Matanya selalu mengarah ke puncak bukit. Sepertinya ada sesuatu yang dicarinya di sana!" sahut Iblis Rangkap Jiwa. "Benar! Dan lihat! Langkahnya menuju jalan setapak yang mengarah puncak bukit!" timpal Ratu Pemikat. "Ah.... Kalian hanya terlalu khawatir, hingga punya perasaan yang tidak tidak! Kalaupun dia hendak ke puncak bukit, apa peduli kita?!" Ni Luh Padmini memberi alasan. "Puncak Bukit Selamangleng telah kujadikan tempat yang siapa pun juga tak akan kubiarkan ke sana!" ujar Iblis Rangkap Jiwa dengan suara agak keras. "Aku harus tahu hendak ke mana dia! Maksudnya apa dan siapa dia sebenarnya!" Habis, berkata

begitu, Iblis Rangkap Jiwa melompat dan tegak menghadang di hadapan laki-laki berperangai perempuan yang serentak hentikan langkahnya. Ratu Pemikat yang juga punya perasaan sama dengan Iblis Rangkap Jiwa tidak tinggal diam. Dia cepat pula berkelebat dan tegak di samping Iblis Rangkap Jiwa. Sementara Ni Luh Padmini meski pada awalnya tidak sepaham dengan Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa, namun dia merasa tidak enak membiarkan kedua orang sahabatnya bertindak tanpa dia ikut serta. Hingga pada akhirnya nenek ini juga berkelebat dan berdiri di sebelah Ratu Pemikat. "Orang gila! Aku tak akan mengulangi lagi pertanyaanku! Dengar. Akan ke mana kau? Dan siapa kau sebenarnya?!" Iblis Rangkap Jiwa menghardik. Laki-laki berperangai perempuan sentakkan kepalanya sedikit ke belakang dengan tangan kanan melambai di atas bahu. Lalu berkata. "Perasaanku mengatakan puncak bukit itu menyimpan sesuatu. Jadi aku akan menuju ke mana perasaanku membawa! Sedangkan aku kalian bisa memanggil Lumba-lumba...." "Tak salah! Dia bukan orang gila yang tersesat jalan. Melainkan punya tujuan tertentu datang ke puncak bukit!" desis Iblis Rangkap Jiwa. "Ada yang tidak beres dengan orang itu!" timpal Ratu Pemikat. "Tapi aku belum menangkap sampai sejauh itu! Mungkin ucapannya hanya kebetulan! Biar aku yang coba bertanya!" Yang buka suara adalah Ni Luh Padmini. Tanpa menunggu sahutan Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa, si nenek telah maju satu tindak dan berkata. "Sesuatu apa yang tersimpan di puncak bukit itu?!" "Perasaanku mengatakan, sesuatu itu adalah hal luar biasa yang siapa pun juga pasti menginginkannya....," jawab laki-laki berperangai perempuan yang sebutkan diri dengan Lumba-lumba. Habis menjawab, Lumba-lumba pentangkan sedikit matanya pandangi si nenek. Orang ini sebenarnya hendak lanjutkan ucapannya tapi tertunda karena mendadak Ratu Pemikat telah menyela. "Rupanya perasaanmu kuat. Apakah...." Ucapan Ratu Pemikat belum selesai, kali ini Lumba-lumba yang ganti menyela. "Ah.... Kau pandai memuji. Tapi begitulah adanya. Yang Maha Kuasa telah memberiku anugerah perasaan di atas rata-rata orang...." Seperti halnya tadi, seraya berkata Lumba-lumba terus gerakkan kedua tangannya lemah gemulai di atas pundaknya. "Siapa percaya ucapan orang gila sepertimu!" gumam Ratu Pemikat seraya mencibir. Lumba-lumba memandang sejurus pada Ratu Pemikat lalu mendongak. "Kau boleh percaya boleh juga tidak. Yang pasti perasaanku bisa mengatakan siapa

kau, Perempuan Cantik...." Ratu Pemikat tertawa panjang. Namun perempuan bertubuh sintal ini segera hentikan tawanya tatkala Lumba-lumba berujar sambil terus mendongak. "Apa kau ingin tahu apa yang dikatakan perasaanku tentang kau?" Ratu Pemikat tegak dengan mulut terkancing. Sementara Lumba-lumba ganti tertawa lalu berkata. Kali ini kedua tangannya merangkap di depan dada seperti yang diperbuat Ni Luh Padmini. "Perasaanku mengatakan, kau adalah seorang perempuan yang dikenal dengan dua gelar. Pada mulanya kau berjudul Dewi Asmara. Berganti tahun kau ganti gelar menjadi Ratu Pemikat...." Mendengar ucapan Lumba-lumba, bukan hanya Ratu Pemikat yang terlihat terkesiap. Iblis Rangkap Jiwa dan Ni Luh Padmini tak kalah terkejutnya. Lumba-lumba seolah tidak peduli keterkejutan orang. Dia lanjutkan ucapannya. "Kau pernah bersekongkol dengan seorang laki-laki bergelar Hantu Makam Setan, Merak Kawung, dan lain sebagainya. Kau pernah terlibat bentrok dengan beberapa tokoh di Pulau Biru. Dan...." "Cukup!" hardik Ratu Pemikat memotong ucapan Lumba-lumba. Perempuan ini merasa tidak enak. Dia khawatir kalau orang di hadapannya tahu apa yang kini ada dalam benaknya. Lumba-lumba luruskan kepalanya dengan bibir tersenyum. Namun pandangannya kail ini bukan ke arah Ratu Pemikat yang tampak terkejut bercampur heran, tapi pada Iblis Rangkap Jiwa. Hanya saja laki-laki berperangai perempuan ini cuma sejurus memandang ke arah Iblis Rangkap Jiwa. Saat lain dia dongakkan lagi kepalanya dan buka mulut. "Menurut perasaanku, kau adalah orang tua yang bergelar Iblis Rangkap Jiwa. Meski terdengar mustahil, karena usiamu panjang. Kalau dihitung-hitung, usiamu sekarang menginjak dua ratus tahun lebih. Pada sisa usiamu terakhir ini kau habiskan di puncak bukit untuk menunggu sesuatu. Kau pernah terlibat bentrok dengan seorang pemuda bergelar Pendekar Pedang Tumpul 131 Joko Sableng dan Dewa Orok dari lain sebagainya, termasuk di dalamnya seorang nenek berjudul Ratu Malam. Perasaanku juga mengatakan...." "Kau teruskan ucapanmu, lidahmu akan kulepas!" bentak Iblis Rangkap Jiwa. Seperti halnya Ratu Pemikat, sebenarnya diam-diam laki-laki berkepala gundul ini merasa waswas kalau Lumba-lumba mengatakan apa yang jadi rencananya. Seperti diketahui, sebenarnya Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa punya rencana sendiri-sendiri dalam benaknya. Kalaupun untuk sementara ini mereka berdua bersatu, itu hanya karena apa yang akan mereka

maksud tidak jauh berbeda dan saling berhubungan. Lebih dari itu, mereka berdua juga dalam cengkeraman Malaikat Penggali Kubur. Mendengar hardikan Iblis Rangkap Jiwa, Lumba-lumba tunjukkan tampang terkejut. Namun di lain kejam, orang ini senyum-senyum dan arahkan pandangannya pada Ni Luh Padmini yang untuk beberapa saat tadi simak ucapan Lumba-lumba dengan mata menyipit dan dahi berkerut. "Nek.... Untukmu, perasaanku mengatakan, kau adalah seorang perempuan datang dari jauh. Kau muncul di tanah Jawa mencari seorang kakek tua bergelar Pendeta Sinting. Namamu sendiri adalah Ni Luh Padmini...." "Kau tahu di mana beradanya Pendeta Sinting?!" Tak sabar Ni Luh Padmini segera menyahut ajukan tanya mendapati Lumba-lumba dapat menebak dengan tepat pada dirinya. Lumba-lumba gerakkan tangan kanannya ke atas bahu lalu seolah lakukan pukulan dia berkata. "Perasaanku mengatakan, kau punya silang sengketa dengan Pendeta Sinting. Kalau aku sampai mengatakan di mana beradanya orang sinting yang kau cari itu, berarti aku akan ikut terlibat dalam urusanmu. Padahal aku tidak mau terlibat dengan siapa pun juga! Apalagi dalam urusan dendam dan sengketa.... Aku hanya Ingin tenggelam berenang dengan perasaanku. Tanpa harus terlibat dengan orang lain, apalagi dari kalangan orang-orang persilatan sepertiku dan dua sahabatmu itu! Tapi kau masih punya kesempatan, Nek! Kalau kau benar-benar Ingin tahu di mana beradanya orang yang kau cari, perasaanku mengatakan, perempuan cantik di sebelahmu mengetahui tempat di mana beradanya orang yang kau cari! Bukankah begitu, Perempuan Cantik...?" Pada akhir kata-katanya, Lumba-lumba arahkan pandangannya pada Ratu Pemikat dengan anggukkan kepalanya. ? Ni Luh Padmini berpaling pada Ratu Pemikat. Mungkin tidak mau dirinya akan dituduh berdusta karena Ratu Pemikat mengatakan tidak tahu di mana beradanya Pendeta Sinting pada Ni Luh Padmini saat keduanya berjumpa di puncak bukit, perempuan bertubuh bahenol berwajah cantik ini cepat menoleh pada si nenek dan berkata. "Jangan percaya dengan ucapannya! Dia dusta!" Habis berkata begitu, Ratu Pemikat memandang tajam pada Lumba-lumba lalu membentak. "Kau jangan bicara membuat fitnah!" Lumba-lumba tidak tunjukkan rasa kaget. Sebaliknya dia tetap tersenyum lalu kembali melangkah dengan jalan menyisi sambil berkata. "Ah.... Semua Ku terserah kalian. Aku hanya mengatakan apa yang ada, dalam perasaanku. Soal benar tidaknya, kalian pasti

mengetahuinya....” Namun rupanya Lumba-lumba tidak akan dapat melanjutkan langkah kakinya karena bersamaan itu, Iblis Rangkap Jiwa sudah melompat menghadang tepat tiga langkah di hadapannya. Hanya kali ini Iblis Rangkap Jiwa bukannya unjuk tampang marah melainkan tersenyum meski wajahnya tetap terlihat angker. “Lumba-lumba.... Hem.... Sepertinya baru kali ini aku mendengar nama itu. Tapi adalah satu hal yang aneh kalau dia tahu seluk-beluk diriku dan kedua orang itu dengan benar dan tepat. Jangan-jangan dia seorang peramal yang baru muncul dan belum banyak dikenal orang....” Berpikir begitu, Iblis Rangkap Jiwa akhirnya buka mulut bertanya. “Lumba-lumba.... Aku tahu pasti, yang kau maksud sesuatu luar biasa di puncak bukit itu adalah sebuah kitab. Benar?!” “Ah.... Kau rupanya punya perasaan sepertiku. Hanya perasaanku mengatakan dengan pasti kalau kitab itu sudah berpindah dari tempatnya semula! Bagaimana menurut perasaanmu?!” Lumba-lumba balik ajukan tanya. Iblis Rangkap Jiwa anggukkan kepala. Kejap lain dia kembali ajukan tanya. “Apa yang kau katakan menurut perasaanmu memang tepat. Tapi apakah perasaanmu juga bisa mengatakan siapa sebenarnya kelak yang berjodoh dengan kitab itu?” Lumba-lumba kembali rangkapkan kedua tangannya di depan dada. Kepalanya mendongak. Bahkan kali ini sepasang matanya terpejam dengan dahi berkerut. Baik Iblis Rangkap Jiwa maupun Ratu Pemikat dan Ni Luh Padmini tidak ada yang buka suara. Mata mereka bertiga memandang tajam pada Lumba-lumba seolah memberi kesempatan pada orang untuk pusatkan pikiran.. Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat tampak sedikit tegang dengan hati sama berdebar. Di lain pihak Ni Luh Padmini tampak biasa-biasa saja. Hal ini dapat dimaklumi karena sebenarnya baik Ratu Pemikat maupun Iblis Rangkap Jiwa memang menginginkan Kitab Hitam. Sementara Ni Luh Padmini sama sekali tidak menginginkannya malah dia tidak tahu betul seluk-beluk urusan Kitab Hitam. Yang selalu menjadi pikiran si nenek adalah bagaimana mengetahui di mana beradanya Pendeta Sinting, malah kalau bisa sebelum masa penantian selama satu purnama dengan Malaikat Penggali Kubur. Beberapa saat berlalu.. Tiba-tiba Lumba-lumba mengeluh tinggi seraya buka perlahan-lahan sepasang kelopak matanya. Memandang satu persatu pada ketiga orang di hadapannya sebelum akhirnya menjawab. “Selama malang melintang dengan berenang perasaan, tampaknya kali ini aku harus mengalami kegagalan....”.

Iblis Rangkap Jiwa buka mulut. “Apa maksud ucapanmu?!” “Aku gagal mengetahui siapa kelak yang berjodoh memiliki Kitab Hitam itu....” iblis Rangkap Jiwa mendengus keras. Di sebelahnya Ratu Pemikat mencibir sambil tertawa pendek. Hanya Ni Luh Padmini yang tetap bersikap seperti semula. “Tapi masih ada harapan! Perasaanku mengatakan, aku dapat mengetahui siapa kelak yang berjodoh asalkan aku tahu siapa kini yang memegang Kitab Hitam itu....” Seakan-akan dikomando, berbarengan iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat menjawab. “Malaikat Penggali Kubur!” Kalau Ni Luh Padmini sedari tadi biasa-biasa saja, begitu mendengar jawaban Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat, nenek ini serta-merta berpaling dengan raut kaget. Dia ingat pertemuannya dengan Malaikat Penggali Kubur beberapa hari yang lalu. “Hem.... Jadi pemuda itulah yang telah memegang kitab yang selalu dibicarakan mereka.... Pasti kitab itulah yang membuat pemuda bergelar Malaikat Penggali Kubur itu begitu sakti.... Kalau saja aku dapat merebut dan memiliki kitab itu....” Diam-diam dalam benak Ni Luh Padmini telah terbersit keinginan memiliki Kitab Hitam juga setelah merasa yakin kalau kehebatan Malaikat Penggali Kubur karena telah memiliki Kitab Hitam. “Hem.... Untuk sementara ini lebih baik aku menunggu sampai jumpa dengan Malaikat Penggali Kubur dan menanti saat pertemuan yang telah diatur. Dengan begitu aku masih punya kesempatan. Selain dapat membalas dendam pada Pendeta Sinting, sekaligus siapa tahu aku bisa memiliki Kitab Hitam;...”

End of a Dynasty American Concrete Institute
USA TODAY bestselling author Sarah Morgan will sweep you away with her Puffin Island series! In a town where anything can happen, sometimes love can be found in the most unlikely place of all... Her whole life, Puffin Islander Brittany Forrest has dreamed of adventure. And at the age of eighteen, she thought she'd found it in bad boy Zachary Flynn. But after just ten tempestuous, smoldering days, their whirlwind marriage went up in smoke, and Brittany resolved to put him out of her mind forever. Zach knows he let Brittany down, but being back on Puffin Island and seeing Brittany again stirs up long-buried emotions. This daredevil pilot has never felt worthy of her, yet he can't stay away—even when he knows the chemistry between them will only complicate his life. As long, hot summer days on the beach dissolve into sultry, starry nights, Brittany and Zach find that the sparks between them are more powerful than ever.

Could it be that the second time around, their dreams of a happy-ever-after will finally come true? Originally published in 2015
Some Kind of Wonderful Chinese University Press
TEMPAT itu seketika berubah menjadi terang benderang diselimuti cahaya merah, hitam, dan putih serta kuning. Warna merah, hitam, dan putih mencuat dari Kembang Darah Setan di tangan Kiai Laras, sementara warna kuning berasal dari dorongan kedua tangan murid Pendeta Sinting. Sepuluh jengkal lagi sinar dari Kembang Darah Setan bentrok dengan pukulan Pendekar 131, mendadak saja sosok Putri Kayangan laksana dibungkus cahaya warna merah berkilau. Kejap lain dari tubuh gadis cantik ini melesat kilauan warna merah lurus ke arah kiblatan sinar tiga warna dari Kembang Darah Setan. Terdengar benturan keras beberapa kali. Saat yang sama tempat itu laksana dihantam gempa raksasa serta petir maha dahsyat. Udara diterpa cahaya yang membuat semua mata terpejam karena silau. Hawa panas luar biasa menyengat tajam laksana matahari hanya beberapa tombak di atas hamparan bumi. Kejap lain terdengar ledakan keras menggelegar. Sosok murid Pendeta Sinting yang melepas pukulan ‘Lembur Kuning’ dengan melompat di atas udara, tampak tersapu mental dan turun dari atas tanah dengan lutut menekuk terhuyung-huyung. Joko coba kuasai diri. Namun huyungan tubuhnya terlalu cepat. Hingga tanpa ampun lagi sosoknya melorot jatuh. Namun dua jengkal lagi pantatnya menghantam tanah, tiba-tiba terdengar bersin dua kali. Pendekar 131 rasakan ada desiran angin dari bawah pantatnya. Gerakan pantatnya terhenti malah terangkat! Dan saat lain sosok murid Pendeta Sinting telah tegak dengan kedua kaki laksana dipaku! Di seberang sana, sosok Putri Kayangan terjengkang. Saat tubuhnya hampir saja melabrak tanah, satu bayangan merah berkelebat dan langsung menyambar tubuh si gadis. Melayang beberapa tombak ke udara lalu menukik deras dan menjejak di atas tanah. Si bayangan turunkan sosok Putri Kayangan yang berada di pundaknya. Putri Kayangan cepat berpaling. Terlihat Dayang Sepuh cemberut dan berkata. “Kau benar-benar gadis setan! Sudah kuperingatkan malah adu mulut di sini!” “Nek.... Terima kasih atas pertolonganmu! Kuharap kau mengerti. Bukannya aku tidak mau dengar perintahmu. Tapi aku harus pergi bersama saudaraku itu!” “Saudaramu sudah kerasukan setan! Sekarang kau pergilah sendirian dari tempat ini!” Putri Kayangan geleng kepala. “Aku baru tinggalkan tempat ini jika bersamanya! Aku tak

akan menghadap Eyang Guru dengan tangan hampa....” “Kalau itu keinginanmu, kau bukannya akan menghadap eyang gurumu dengan tangan hampa namun dengan tanpa nyawa!” “Itu lebih baik daripada pulang dengan tidak bisa melaksanakan tugas yang diberikan padaku...!” “Setan keras kepala!” sentak Dayang Sepuh. “Bicara seenak perutnya sendiri! Harusnya kau berpikir. Untuk sementara tinggalkan tempat ini. Dan kau punya kesempatan untuk sadarkan saudaramu dari kesetanan!” “Waktu hanya akan menambah saudaraku berbuat makin gila, Nek...!” “Kalau begitu kau mampus saja!” seru Dayang Sepuh saking jengkelnya mendengar jawaban-jawaban Putri Kayangan. “Nenek aneh.... Tapi aku tahu hatinya baik meski nada bicaranya kasar....” kata Putri Kayangan dalam hati. “Nek....” “Aku bukan nenekmu! Aku tak mau bicara dengan gadis setan sepertimu!” Putri Kayangan kancingkan mulut dengan menghela napas panjang. Saat itulah ia baru merasakan adanya sesak dan berdenyut nyeri. Mulutnya terasa hangat dan asin. Saat si gadis usapkan tangan pada mulutnya, ternyata mulutnya telah alirkan darah, pertanda bentroknnya pukulan tadi telah membuatnya terluka dalam. Sementara di depan sana, Kiai Laras tampak tegak dengan seringai buas. Sesaat tadi dia terhuyung namun tidak sampai terjatuh. Dia pun hanya merasakan sentakan pelan pada dadanya tatkala terjadi benturan antar pukulan. Hingga dia bukan saja tidak mengalami cedera, namun segera dapat kuasai diri. Di hadapan Kiai Laras, Setan Liang Makam tampak angkat kepalanya. Namun sebelum kepalanya benar-benar terangkat, Kiai Laras sudah menghardik. “Berani angkat kepalamu dari tanah, kepalamu akan kutanggalkan!” Setan Liang Makam cepat sentakkan kembali kepalanya dan ditempelkan di atas tanah. Tidak jauh dari Setan Liang Makam, Pitaloka tampak menungging dengan mata melirik ke arah Jubah Tanpa Jasad. Mungkin saking jengkelnya mendapati apa yang baru saja terjadi, Kiai Laras segera pula menghardik pada Pitaloka seakan hendak tumpahkan semua kegeramannya. “Kau juga! Letakkan keningmu di atas tanah!” Pitaloka tersenyum. Lalu lakukan apa yang dikatakan Kiai Laras. Kiai Laras putar tubuh menghadap Putri Kayangan dan Dayang Sepuh. “Gadis setan! Kau masih juga ingin mampus?!” tanya Dayang Sepuh. “Kau sendiri bagaimana, Nek?!” Putri Kayangan balik bertanya membuat si nenek berpaling dengan pasang tampang angker. “Itu urusanku, Gadis Setan!” “Semua urusan di sini aku yang tentukan!” Tiba-tiba Kiai Laras menyahut.

“Dan untuk kalian berdua ku tentukan mampus saat ini juga!” Bersamaan dengan selesainya bentakan, Kembang Darah Setan di tangan kanan Kiai Laras sudah berkelebat. Dayang Sepuh dan Putri Kayangan sempat terkesiap. Namun keduanya buru-buru gerakkan tangan masing-masing. Dayang Sepuh takupkan kedua tangan di depan kening lalu dibuka dan didorong perlahan ke depan. Di sampingnya, Putri Kayangan takupkan kedua tangannya di depan dada. Sepasang matanya dipejamkan. Entah karena tak mau melihat Dayang Sepuh dan Putri Kayangan terluka, Pendekar 131 segera berkelebat ke depan. Kembali kedua tangannya didorong melepas pukulan sakti ‘Lembur Kuning’. Untuk kedua kalinya tempat itu laksana ditelan cahaya menyilaukan. Tebaran hawa panas menyengat menyungkup. Saat lain gelegaran keras terdengar. Tiga sosok tubuh tampak bermental. Yang pertama adalah sosok Dayang Sepuh. Disusul Putri Kayangan dan murid Pendeta Sinting. Dayang Sepuh mental satu tombak dan jatuh terduduk dengan mulut menganga hembuskan napas karena dadanya laksana baru saja dihantam tembok. Satu setengah tombak di samping Dayang Sepuh, Putri Kayangan terkapar dengan mulut kucurkan darah. Parasnya yang cantik berubah seperti tidak berdarah. Sebagian pakaian yang dikenakan hangus. Tidak jauh dari tempat terkaparnya Putri Kayangan, murid Pendeta Sinting jatuh terjengkang dengan mulut megap-megap dan kedua tangan bergetar hebat. Di seberang, Jubah Tanpa Jasad bergerak deras ke belakang. Lalu terjungkal di atas tanah dengan perdengarkan dengusan marah. Namun dalam beberapa saat Jubah Tanpa Jasad telah bergerak bangkit. Kiai Laras merasakan aliran darahnya terbalik-balik. Walau tadi telah kelebatkan Kembang Darah Setan dengan alirkan tenaga dalam pada tangan kanannya hingga lesatan sinar tiga warna berkiblat makin menggidikkan, namun hadangan tiga pukulan sekaligus mau tak mau membuat Kiai Laras tak mampu kuasai huyungan tubuhnya. Hanya saja dia kembali masih merasakan laksana ada tabir penghalang di depan tubuhnya saat bentrokan terjadi. Hingga meski sempat terjungkal, namun dia tidak mengalami cedera yang cukup berarti. Begitu mendapati Jubah Tanpa Jasad telah bangkit, baik Putri Kayangan, Dayang Sepuh, dan murid Pendeta Sinting segera pula berusaha berdiri. Pendekar 131 segera melompat dan tegak di samping Dayang Sepuh. “Ada yang ingin kau bicarakan, Cucu Setan?!” Dayang Sepuh telah mendahului. “Kurasa dia terlalu berbahaya. Apakah Bibi tahu

bagaimana cara menghadapi orang itu?!” “Kalau tahu, tak mungkin aku sampai begini rupa!” Murid Pendeta Sinting berpaling pada Gendeng Panuntun. Rupanya Dayang Sepuh dapat menangkap arti pandangan Pendekar 131. Hingga si nenek kembali buka suara. “Manusia buta itu juga tak tahu apa-apa!” ““Kakek Datuk Wahing?!” tanya Joko. “Setan tua itu tahunya cuma heran dan bersin!” Joko alihkan pandang matanya pada Jubah Tanpa Jasad. “Hem.... Pukulan ‘Lembur Kuning’ digabung dengan pukulan Dayang Sepuh dan Putri Kayangan tidak mampu berbuat banyak! Akan ku coba dengan pukulan ‘Serat Biru’! Aku harus segera tahu siapa gerangan manusia di balik jubah itu!” Berpikir sampai ke sana, Joko cepat kerahkan tenaga dalam pada tangan kirinya. Saat itu juga tangan kirinya berubah menjadi biru. Dayang Sepuh mencibir. “Kau kira pukulanmu akan bisa menekuknya?!” “Setidaknya aku berusaha!” “Jangan terlalu mengumbar tenaga percuma! Tiga pukulan sekaligus tidak dapat membuatnya bertekuk lutut. Kita harus cari jalan lain!” “Jalan lain bagaimana?!” “Bukan di sini tempatnya membicarakan! Kita tinggalkan tempat ini segera!” “Tapi dia tak mungkin membiarkan kita pergi begitu saja!” “Kita gebuk sama-sama! Lalu kita segera angkat kaki!” Baru saja Dayang Sepuh berkata begitu, tiba-tiba dari arah seberang sana Datuk Wahing angkat tangan kanannya. Di sampingnya, Gendeng Panuntun beranjak bangkit. “Bruss! Bruss! Bruss!” Datuk Wahing perdengarkan bersin tiga kali. Namun bersin itu laksana diperdengarkan dari delapan penjuru mata angin dan suaranya terus memantul tiada putus-putus. Saat bersamaan tangan kanan Datuk Wahing bergerak mendorong. Satu gelombang menderu ganas ke arah Jubah Tanpa Jasad. Seperti halnya suara bersin, suara deru gelombang itu terus memantul! Begitu tangan kanan Datuk Wahing bergerak, Gendeng Panuntun usap cermin bulatnya. Satu cahaya putih berkiblat menyilaukan mata menghampar ke arah Jubah Tanpa Jasad. “Apa lagi yang ditunggu?!” teriak Dayang Sepuh. Kedua tangannya ditakupkan di depan kening. Lalu dibuka dan didorong perlahan ke depan. Putri Kayangan seakan tahu apa maksud semua orang. Dia tidak tinggal diam. Kedua tangannya cepat ditakupkan di depan dada. Sepasang matanya dipejamkan. Murid Pendeta Sinting sesaat terdiam. Namun di kecap lain tangan kirinya yang telah berubah biru tanda dia siap lepaskan pukulan ‘Serat Biru’ cepat dikelebatkan ke depan. Karena yang melepas pukulan saat itu bukan orang sembarangan, tempat ini laksana

neraka saking panasnya. Suara deruan yang memantul ditambah dengan cahaya berkelau dan serat-serat biru laksana benang terang bertabur. Belum lagi cahaya merah yang melesat dari tubuh Putri Kayangan serta gelombang luar biasa dari dorongan kedua tangan Dayang Sepuh. Kiai Laras yang sesaat tadi hadapkan diri pada Dayang Sepuh dan murid Pendeta Sinting segera berpaling begitu mendengar suara bersin Datuk Wahing. Dia terkesiap melihat tiba-tiba sang Datuk telah lepas pukulan disusul dengan Gendeng Panuntun. Rasa kaget sang Kiai belum sirna, dia dikejutkan dengan lepasnya pukulan dari kedua tangan Dayang Sepuh yang disusul dengan Putri Kayangan serta Pendekar 131. Pada puncak keterkejutannya, Kiai Laras bukannya takut, melainkan tertawa bergelak! Karena dengan cara yang dilakukan oleh beberapa orang di situ, Kiai Laras kini merasa maklum kalau dirinya tidak bisa dihadapi hanya oleh seorang atau dua orang. Dan itu berarti dirinya bukan lagi orang yang bisa dipandang remeh! Apalagi dia tahu, orang-orang yang melepaskan pukulan saat itu adalah tokoh rimba persilatan yang ketinggian ilmunya tidak diragukan lagi. Dalam hujan pukulan yang kini mengarah padanya, Kiai Laras masih berpikir cepat. Bukan saja dia harus menghadang pukulan, namun setidaknya dia harus selamatkan Setan Liang Makam dan Pitaloka serta Kiai Lidah Wetan yang sejak tadi hanya diam dan makin teragut tatkala mengetahui bagaimana pukulan-pukulan yang sekarang membunyah tempat itu. Pada mulanya Kiai Laras memang tidak tahu apa yang hendak dilakukan pada Setan Liang Makam, Pitaloka, serta Kiai Lidah Wetan. Namun begitu mulai sadar kalau kekuatan yang dimilikinya sangat dahsyat, dia mulai bisa berpikir apa yang kelak bisa dilakukan pada ketiga orang itu. Hingga dia kini berniat menyelamatkan juga ketiga orang itu. Karena pukulan yang kini melabrak pada Kiai Laras sangat luar biasa dan tidak mungkin bagi sang Kiai untuk lakukan penghadangan sekaligus menyelamatkan ketiga orang, maka tanpa pikir panjang lagi Kiai Laras melompat ke depan. Belum sampai kedua kakinya menginjak tanah, dia lakukan gerakan menendang ke samping kiri kanan ke arah sosok Setan Liang Makam dan Pitaloka yang merangkak. Saat bersamaan tangan kirinya kelebatkan jubah hitamnya. Bukkk! Bukkk! Setan Liang Makam dan Pitaloka tersentak. Begitu cepatnya gerakan Kiai Laras, belum sampai keduanya sempat membuat gerakan, sosok keduanya telah mental. Saat yang sama Jubah Tanpa Jasad menderu angker. Kiai

Lidah Wetan rupanya tahu gelagat. Dia berkelebat. Namun terlambat. Sambaran Jubah Tanpa Jasad yang dikeluarkan sambaran angin dahsyat telah menggebrak. Hingga bukan saja membuat sosok Kiai Laras terhenti, namun jubah terpelanting dan terbanting jatuh dengan punggung di atas tanah, satu setengah tombak dari tempatnya tadi berdiri! Setelah membuat tiga sosok mental, Kiai Laras cepat kerahkan tenaga dalam pada tangan kiri kanannya. Saat lain tangan kanan yang memegang Kembang Darah Setan disentakkan ke depan. Tangan kiri mengambil Jubah Tanpa Jasad di bagian tengahnya lalu dikelebatkan. Sinar tiga warna mencuat menggidikkan ditingkah dengan menderunya gelombang raksasa. Terdengar ledakan menggelegar. Di udara tampak bertaburan kilauan cahaya pecah dan muncrat. Gelombang angin bermental dan mengambang di udara dengan arah tak bisa ditentukan. Tanahnya tersapu dan mengangkasa membungkus suasana, hingga kilauan cahaya dan berkiblatnya sinar yang tadi menghampar laksana disabet setan dan tiba-tiba lenyap ditelan hamburan tanah! Tempat itu sekonyong-konyong gelap gulita! Ketika suasana kembali terang dengan luruhnya tanah, sosok Kiai Laras terlihat terkapar di atas tanah. Demikian juga sosok Setan Liang Makam, Pitaloka, serta Kiai Lidah Wetan. Sesaat Kiai Laras perhatikan dirinya. Lalu bangkit terhuyung-huyung. Sepasang matanya liar memandang berkeliling. Dari mulutnya terdengar makian panjang pendek. Karena ternyata Putri Kayangan, Dayang Sepuh, Datuk Wahing, serta Gendeng Panuntun sudah tidak kelihatan lagi!

50 Kisah Tentang Buku, Cinta, dan Cerita-Cerita di Antara Kita
Simon and Schuster

In a "choose your own adventure" story, the reader must decide what to do when an alien demands a mysterious blue box in return for not killing the reader's character's father.

In Pursuit of a Singular Life in a Crowded World Pantera Publishing

A young wizard, who runs a school to teach wizards, looks forward to a quiet summer off but is drawn into adventures with princesses, unicorns, and ghosts instead.

40 "Jurus Mabuk" *Menulis: Panduan Menulis untuk Pemula*
Gramedia Pustaka Utama

Chinese Martial Code provides clear, easy-to-follow translations of three of the most respected Chinese works of military strategy It features a masterful translation of The Art of War of Sun Tzu—the

most respected of all works of military strategy—as well as the less famous but equally wise The Precepts of War by Sima Rangju and Wu Zi On the Art of War. Additionally, A. L. Sadler's translation is converted here into Pinyin for the first time and the original Chinese language versions of these classic texts are also included, making this title a treasure to Chinese history and military scholars as well. The text is also copiously annotated, placing its sage advice in perspective for modern readers planning to use these time-tested strategies to conquer the business world.

Anh Hung Xa Dieu Bentang Pustaka

"DIA bersekongkol dengan Bu Beng La Ma dan pemuda asing itu!" Hantu Bulan Emas berkata dengan suara keras. Baginda Ku Nang terkejut. Dia kini alihkan pandangannya pada Guru Besar Liang San. Guru Besar Liang San tegak dengan tubuh bergetar. Kemarahannya sudah memuncak. Dia sudah membuat gerakan hendak berkelebat ke arah Hantu Bulan Emas. Namun Baginda Ku Nang mendahului dengan berkata. "Guru Besar.... Apa benar?!" Guru Besar Liang San urungkan niat. Dia hadapkan wajah pada sang Baginda. "Amitaba... Harap Baginda tidak termakan dengan fitnahnya!" Mendengar ucapan Guru Besar Liang San, Hantu Bulan Emas tertawa dan kembali buka suara. "Kau lupa bertemu denganku di Kuil Atap Langit?!" "Aku memang berada di sana. Tapi... Sebelum Guru Besar Liang San selesaikan ucapannya, Hantu Bulan Emas sudah memotong. "Jangan beralih. Guru Besar! Siapa pun saat itu tahu jika pemuda asing itu berada di Kuil Atap Langit! Adalah hal aneh kalau keberadaanmu di sana hanya sebuah kebetulan belaka! Apalagi selama ini kau diketahui jarang bergaul, lebih-lebih dengan Bu Beng La Ma!" "Kau jangan mengarang cerita! Aku benar-benar tak tahu kalau saat itu pemuda dari seberang itu ada di sana! Dan tujuanku ke sana pun semata-mata ingin memberitahukan tentang peristiwa yang baru saja terjadi!" Lagi-lagi Hantu Bulan Emas tertawa mendengar ucapan Guru Besar Liang San. Saat lain dia kembali angkat suara seraya mendongak. "Alasanmu tidak masuk akal. Guru Besar! Tanpa kau beri tahu pun, kelak semua orang akan tahu dan mendengar! Dan walaupun benar kau ingin memberi tahu, berarti ada yang tak beres dengan peristiwa di perguruanmu itu! Kau sengaja memberi tahu orang agar orang tidak merasa curiga jika kau ikut mendalangi peristiwa itu!" "Tutup mulutmu!" bentak Guru Besar Liang San sambil melirik sesaat pada sang Baginda.

Dia diam-diam merasa khawatir kalau sang Baginda percaya dengan ucapan Hantu Bulan Emas. Di lain pihak, Baginda Ku Nang sebenarnya merasa curiga begitu mendengar keterangan Hantu Bulan Emas. "Hem.... Dia mendatangi Kuil Atap Langit. Sementara pemuda asing itu berada di sana! Jangan-jangan dia selama ini bermuka dua! Menjalinkan hubungan denganku untuk memperoleh separo peta wasiat yang berada di Perguruan Shaolin, lalu secara diam-diam menjalin hubungan pula dengan Bu Beng La Ma untuk mendapatkan separo peta wasiat yang disebut-sebut berada di tangan pemuda asing itu! Kalau benar begitu, berarti separo peta wasiat itu sudah berada di tangannya!" Membatin sampai di situ, akhirnya sang Baginda berujar. "Guru Besar.... Agar tidak terjadi pertumpahan darah yang tidak berguna, harap kau mau berterus terang pada kami yang berada di sini!" Dada Guru Besar Liang San berdebar tidak enak. "Berterus terang bagaimana, Yang Mulia?!" katanya dengan suara bergetar. "Kau telah mendapatkan peta wasiat yang selama ini dikabarkan berada di tangan pemuda asing itu! Dengan begitu, berarti urusan peta wasiat itu sudah selesai!" "Amitaba.... Baginda percaya dengan ucapannya?!" kata Guru Besar Liang San seraya ganti arahkan telunjuk Jarinya pada Hantu Bulan Emas. "Masalahnya bukan percaya atau tidak! Tapi kalau kau mau berterus terang, kita bisa cegah pertumpahan darah yang tiada gunanya! Karena kau sendiri pasti tahu, siapa pun orangnya yang akan hadir di tempat ini, pasti tidak bukan ingin memiliki peta wasiat itu!" "Yang Mulia! Peta wasiat itu tidak berada di tanganku! Dan walaupun benar peta wasiat itu sudah ada di tanganku, tak mungkin aku datang ke tempat ini!" Baginda Ku Nang tertawa pendek dengan gelengkan kepala. "Guru Besar... Bukannya aku tidak percaya padamu. Tapi aku sependapat dengan sahabat Hantu Bulan Emas. Adalah aneh kalau kau datang ke Kuil Atap Langit, sementara pemuda asing itu berada di sana! Dan kau berdalih kedatanganmu hanya perlu memberitahukan akan peristiwa yang terjadi! Seandainya kau tadi berkata kedatanganmu ke Kuil Atap Langit semata-mata mengejar pemuda asing itu, mungkin aku tidak merasa aneh!" "Yang Mulia.... Harap tidak curiga, karena...." "Guru Besar!" potong sang Baginda. "Kalau kau masih juga berdalih, itu membuatku makin curiga! Bahkan aku bisa menduga, kedatanganmu ke tempat ini hanya semata-mata agar kau tidak dituduh sudah mendapatkan peta wasiat itu! Sekarang berterus

teranglah!" "Yang Mulia boleh percaya atau tidak! Yang jelas, aku belum mendapatkan peta wasiat itu!" Baru saja Guru Besar Liang San berkata begitu, satu sosok tubuh berkelebat dan tegak di sebelah ujung puncak bukit sana. Dia adalah seorang perempuan mengenakan pakaian warna hitam panjang. Paras wajahnya tidak bisa dikenali karena dia sengaja menutupi wajahnya dengan cadar hitam dan hanya menyisakan dua lobang tepat pada kedua pasang matanya. Untuk beberapa saat, semua kepala di tempat itu berpaling. Hanya Dewa Cadas Pangeran yang tidak membuat gerakan menoleh. Sebaliknya orang tua ini melangkah ke arah sebatang pohon, lalu enak saja dia duduk bersandar setelah menarik bumbung bambu yang tadi dibuat duduk. Di lain pihak, begitu semua kepala berpaling ke arahnya, si perempuan bercadar sapukan pandang matanya ke semua orang. "Hem... Nyatanya dia belum muncul! Apakah dia tidak tahu urusan di tempat ini?! Sebaiknya aku menunggu... Aku tidak akan ikut campur urusan orang-orang itu. Karena kedatanganku bukan untuk peta wasiat itu!" Habis bergumam begitu, perempuan bercadar hitam melangkah mendekati sebatang pohon tidak jauh dari Dewa Cadas Pangeran. Dia tegak bersandar di sana tanpa buka mulut bahkan alihkan pandangannya ke samping bukit seolah menunggu seseorang! Kemunculan perempuan bercadar hitam membuat semua orang di tempat itu sempat bertanya-tanya, karena mereka memang belum pernah mengenali ada seorang tokoh yang berciri demikian. Namun karena saat itu semua tengah tenggelam oleh ketegangan antara Guru Besar Liang San dan Hantu Bulan Emas serta Baginda Ku Nang, mereka tidak pedulikan lagi tentang siapa adanya perempuan bercadar hitam. Malah begitu si perempuan melangkah mendekati pohon, Baginda Ku Nang sudah angkat bicara. "Guru Besar.... Kurasa tidak ada gunanya kau terus berdusta! Lagi pula sebenarnya peta wasiat itu milik perguruanmu!" "Itu cerita lama, Yang Mulia!" Hantu Bulan Emas menyahut. "Saat ini, siapa pun juga punya hak untuk memiliki peta wasiat itu!" "Benar! Peta wasiat itu dibuat bukan semata-mata diperuntukkan bagi Perguruan Shaolin! Tapi bagi semua kalangan rimba persilatan!" Ratu Selendang Asmara yang sejak tadi diam, menimpali ucapan Hantu Bulan Emas. Guru Besar Liang San menggeram marah. Dan karena pangkal dari semua tuduhan yang kini diarahkan padanya berasal dari ucapan Hantu Bulan Emas, Guru Besar Liang San tumpahkan kemarahannya pada Hantu Bulan Emas. Hingga tanpa buka mulut

sambuti ucapan sang Baginda, Hantu Bulan Emas, serta Ratu Selendang Asmara, dia berkelebat ke arah Hantu Bulan Emas! Tampaknya Hantu Bulan Emas bisa membaca gelagat. Begitu Guru Besar Liang San membuat gerakan, dia ikut berkelebat menyongsong. Namun belum sampai jauh bergerak, satu sosok bayangan berkelebat dan langsung memotong gerakan Guru Besar Liang San! Guru Besar Liang San cepat hentikan kelebatan dan tegak di atas tanah dengan tampang angker. Saat lain dia berpaling sedikit untuk mengetahui siapa sosok yang menghadang gerakannya. Saat bersamaan, Hantu Bulan Emas juga hentikan kelebatannya yang hendak menyongsong Guru Besar Liang San. Dia menoleh ke kanan. Dia terkesiap sejenak. Kejap lain dia melesat dan tegak di samping sosok yang baru saja menghadang gerakan Guru Besar Liang San. "Ouw Kui Lan!" bisik Hantu Bulan Emas seraya perhatikan orang di sampingnya yang ternyata adalah seorang perempuan berparas cantik mengenakan pakaian warna putih tipis hingga lekukan sekujur tubuhnya terlihat jelas. Rambutnya yang hitam lebat disanggul sedikit ke atas dan sebagian digeraikan di pipi kanan kirinya. Pada kepalanya mengenakan sebuah mahkota berwarna kekuningan bergambar bulan sabit. Dia bukan lain adalah Ouw Kui Lan atau yang lebih dikenal orang dengan Bidadari Bulan Emas, murid tunggal Hantu Bulan Emas. "Kedatanganmu ke tempat ini satu bukti jika kau gagal dengan pekerjaanmu!" Bidadari Bulan Emas sapukan pandangannya dahulu pada semua orang yang berada di tempat itu, Lalu berpaling pada Hantu Bulan Emas dan berkata dengan sedikit bungkukkan tubuh. "Maaf, Guru! Aku telah berusaha...., Bahkan semua petunjukmu telah kulakukan. Dan hampir saja aku dapat menyelesaikan pekerjaan itu! Sayang.... Seseorang telah menggagalkan pekerjaanku!" Bidadari Bulan Emas alihkan pandang matanya ke arah Guru Besar Liang San yang tegak tidak jauh di hadapannya. Saat bersamaan tangannya terangkat menunjuk pada Guru Besar Liang San dan berseru lantang. "Dialah orangnya!" Hantu Bulan Emas sengatkan sepasang matanya ke batok kepala Guru Besar Liang San. Tanpa buka mulut lagi dia melesat. Namun Baginda Ku Nang telah mendahului berkelebat bergerak dan tegak di hadapan Guru Besar Liang San seraya berkata. "Aku tidak ingin terjadi silang sengketa! Dan jalan satu-satunya adalah, kuharap Guru Besar Liang San mau serahkan peta wasiat itu padaku! Tapi semua harap tidak punya rasa prasangka padaku!" Baginda Ku Nang

sapukan pandangannya pada semua orang yang ada di tempat itu. lalu lanjutkan ucapan. “Aku tahu, semua orang menginginkan peta wasiat itu! Dan hal ini pasti akan menimbulkan pertikaian yang berakhir dengan pertumpahan darah! Aku....” “Apakah dengan peta wasiat di tangan penguasa, berarti keadaan akan bisa lebih aman?! Apakah kalau peta wasiat berada di tangan Yang Mulia, berarti pertumpahan darah bisa dihindari?! Apakah jika peta wasiat di tangan pihak kerajaan, berarti perebutan ini bisa diakhiri?!” Guru Besar Liang San sudah menyahut dengan suara keras sebelum Baginda Ku Nang selesai dengan ucapannya. Baginda Ku Nang terlihat marah. Namun dia masih coba menindih perasaan. Seraya pentangan mata dia berkata. “Aku minta peta wasiat itu bukan untuk disimpan, lebih-lebih untuk kumiliki! Karena hal itu tidak menyelesaikan urusan! Karena hal itu tidak akan membuat keadaan bisa lebih aman! Karena hal itu tidak bisa hindarkan dari pertumpahan darah! Karena hal itu tidak bisa mengakhiri perebutan!” Suara sang Baginda terdengar bergetar dan keras membahana seolah menyentak kesunyian puncak Bukit Toyongga. “Lalu untuk apa?!” Tiba-tiba satu suara menyahut. Suara ini juga tak kalah bergetar dan kerasnya. Hanya saja semua orang di tempat itu tahu, jika suara yang baru saja terdengar disuarakan oleh seorang perempuan! Anehnya, meski semua orang di tempat itu sama putar kepala selain kepala Dewa Cadas Pangeran, mereka tidak menemukan si orang yang baru saja buka suara! Keadaan mendadak sunyi laksana kuburan. Hanya beberapa mata yang terlihat saling lontar pandang dengan penuh curiga. Dan belum sampai ada yang angkat suara lagi, tiba-tiba puncak Bukit Toyongga kembali dipecah dengan terdengarnya satu suara. “Aku bertanya! Mengapa tidak ada yang memberi jawaban?! Untuk apa, hah?! Untuk apa peta wasiat itu?!” Semua orang sempat terkejut. Kalau suara yang pertama tadi jelas diperdengarkan oleh perempuan, kali ini suara itu jelas diperdengarkan oleh laki-laki! Bidadari Bulan Emas dan Guru Besar Liang San kerutkan kening masing-masing. Dan hampir bersamaman, mereka bergumam. “Pemuda berkebaya itu!” Mereka jelas tahu, karena mereka berdua sudah pernah mendapati hal yang sama beberapa hari yang lalu. Mereka berdua kembali gerakkan kepala mencari. Namun sejauh ini mereka belum juga bisa menemukan sosok orang yang dicari. Di lain pihak, Baginda Ku Nang sempat hendak berkelebat. Namun entah karena apa, tiba-tiba dia batalkan niat. Sebaliknya dia

kerahkan sedikit tenaga dalamnya lalu berteriak. “Kau bertanya! Aku yang akan jawab! Peta wasiat itu kuminta untuk kumusnahkan! Dengan begitu, tidak akan ada lagi perebutan apalagi pertumpahan darah!” Terdengar suara orang tertawa panjang. Lalu terdengar lagi ucapan yang tak kalah lantang dengan jawaban Baginda Ku Nang. “Peta wasiat itu dibuat bukan untuk dimusnahkan! Tapi diperuntukkan bagi siapa saja yang mampu untuk memegangnya! Dan walaupun hal itu akan membawa pertumpahan darah, itu akibat bodohnya orang yang merebut! Lagi pula tidak akan ada rimba persilatan tanpa tetesan darah yang mengalir!” “Kalian berani berkata lantang! Tapi mengapa tidak berani unjuk muka?!” kata Baginda Ku Nang. Sang Baginda menduga yang perdengarkan suara adalah dua orang. Sementara itu begitu yakin siapa orang yang perdengarkan suara, diam-diam Guru Besar Liang San membatin. “Pemuda asing bergelar Pendekar 131 Joko Sableng itu mengatakan peta wasiat telah diambil pemuda berkebaya yang suaranya baru saja terdengar. Hem... Aku belum percaya benar, tapi dari sikapnya, jelas aku bisa membaca jika ucapannya tidak berdusta! Ini saatnya aku merebut dari tangan pemuda berkebaya itu!” Guru Besar Liang San takupkan kedua tangan di depan dada. Sepasang matanya dipejamkan. Kejam lain dia buka kelopak matanya dan perlahan-lahan dia bergerak memutar ke satu arah. Saat berikutnya dia membuat gerakan. Sosoknya berkelebat. Semua orang di tempat itu sama terkejut. Lebih-lebih Baginda Ku Nang dan si Panglima. Mereka berdua khawatir jika Guru Besar Liang San berkelebat melarikan diri. Hingga begitu Guru Besar Liang San berkelebat, sang Baginda dan sang Panglima segera pula mengejar. Namun bersamaan dengan itu, tepat ke arah mana Guru Besar Liang San berkelebat, satu sosok tubuh melesat menyongsong sosok Guru Besar Liang San!

Kutuk Sang Angkara Pantera Publishing

The Spice Islands Voyage is about a journey and a quest: a journey among the Spice Islands of equatorial Indonesia aboard a traditional native sailing vessel; a quest to rediscover Alfred Russel Wallace, the brilliant and intrepid naturalist who jointly proposed, with Charles Darwin, the theory of natural selection, and whose travels founded the science of zoo geography. Navigating through sparkling coral seas to remote shorelines, Tim Severin and his crew retraced the explorer's journeys, encountering green turtles and flying foxes, observing the

smuggling of rare birds and rainforest destruction, but also witnessing the emergence of a new sense of environmental awareness. 'Full of insights retraces a journey through places of fabulous natural and cultural diversity should inspire new readers to discover the remarkable writings of Wallace himself', Independent

Serial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 15 Ingram

With her peerless ability to give us the essence of a life in often brief but spacious and timeless stories, Alice Munro illumines the moment a life is shaped -- the moment a dream, or sex, or perhaps a simple twist of fate turns a person out of his or her accustomed path and into another way of being. Suffused with Munro's clarity of vision and her unparalleled gift for storytelling, these stories (set in the world Munro has made her own: the countryside and towns around Lake Huron) about departures and beginnings, accidents, dangers, and homecomings both virtual and real, paint a vivid and lasting portrait of how strange, dangerous, and extraordinary the ordinary life can be.

Wizard at Work Trafford Publishing

Ratu PemikatSerial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 02Pantera Publishing
Fox Volant of the Snowy Mountain Oxford University Press, USA
Sebuah kisah antara dendam dan cinta. Menjadi pemanis petualangan Santika, Kinnati, dan Lingga. Lika-liku percintaan dan penuntasan dendam dan fitnah yang menjadi latar belakang awan hitam mengambang di Negeri Asoka. Pendekar Jari Sakti, Santik, dan Ludiro berjuang bahu membahu untuk menyelamatkan ancaman yang menimpa Baginda Raja Asoka dari persekutuan pembawa maut. Akankah usaha mereka membuahkan hasil?

The Next Passage Manchester University Press

After winning three consecutive World Series championships, myriad problems befall the Buffalo Pioneers, starting with a dying owner, a crumbling stadium and a superstar the club can no longer afford. Tensions in the front-office and egos in the clubhouse spill over onto the field, depriving the Pioneers of the chemistry that brought them glory. As the team is ripped apart by free-agency, drug controversies and personal rivalry, old-school manager Jack Vaughn does his best to keep the ship together only to be overcome by the economics of baseball and the

immense problems of his own personal life. As Jack's relationship with general manager Trent Blair disintegrates beyond repair and he finds himself in the twilight of his own storied career, he is forced to come to the realization that "nothing lasts forever". Is baseball doomed in Buffalo? Can the Pioneers ever hope to replicate the glory of their halcyon years? *End of a Dynasty* shows the alienation that can occur in professional baseball between the players and its devoted fans, as greed and egoism threaten to ruin the majestic innocence the game provides for those who love it.

Malaikat Penggali Kubur Tuttle Publishing

"There are not many books on ethics that are currently available, especially in Indonesia. This book comes to fill that gap. A commendable book that researchers should read, especially when there is more and more research on human behavior. It is a stupendous work." □ M. Chatib Basri, Executive Director, IBER Minister of Finance of the Republic of Indonesia 2013-2014 "This book addresses an important set of issues in the context of Indonesia, a large developing country in Southeast Asia. Most work on research ethics has originated in the developed world; the strength of this book is that it relates the large international literature to the specific problems which Indonesian researchers are likely to face, especially in the social sciences. It deserves a wide readership both in Indonesia and in other parts of the world." □ Anne Booth, Professor Emeritus, SOAS, University of London "In a world full of fake news, corrupt bureaucracies, and inequitable judgements it is vital that the training of rising generations of social scientists contains thorough grounding in ethics. This volume should be required reading in all teaching programs, and a valuable addition on the desk of all graduates wishing to pursue a career in the social research professions." □ Terence H. Hull, Emeritus Professor of Demography, The Australian National University "Reading this book is an eye-opening experience. Mayling Oey Gardiner presents novelty by discussing ethics in social science research on current issues such as big data, internet-based research, and environmental research. This book can guide academics and decision-makers to define boundaries and consider the impact of social research." □ Rhenald Kasali Ph.D, Founder Rumah Perubahan Professor of Management, University of Indonesia

Solitude Pantera Publishing

SOSOK berjubah putih yang basah kuyup oleh keringat itu hentikan larinya saat sepasang kakinya menginjak lereng bukit Watu Gedeg. Untuk beberapa lama sepasang matanya memperhatikan tak berkedip ke seluruh lereng bukit yang banyak ditumbuhi pohon-pohon besar dan rimbun semak belukar. "Beringin kembar.... Itulah tandanya!" desis si sosok seraya terus mengawasi berkeliling. Lalu orang ini melompat ke samping. Dari tempatnya kini berdiri, di antara kerapatan pohon dan rimbun semak belukar, orang ini melihat dua pohon beringin besar yang berdiri kokoh berjajar. Tanpa banyak pikir lagi, orang itu segera berkelebat. Kejap lain tubuhnya telah tegap di depan dua pohon beringin besar. "Beringin kembar. Inilah tempat yang kukari!" gumam si orang yang ternyata adalah seorang pemuda berparas tampan dengan rambut panjang mengenakan jubah besar warna putih. Sosoknya besar tegap. Sepasang matanya tajam ditingkah dagu kokoh dan mulut selalu sunggingkan senyum aneh. Dengan langkah pasti, si pemuda melangkah ke arah beringin kembar di mana di belakangnya tampak sebuah gua batu yang telah disamaki lumut hitam. Namun langkah pemuda ini tertahan ketika tiba-tiba sepasang telinganya menangkap suara orang mendesah panjang. Namun sejenak kemudian tempat itu kembali sepi. Meski kuduknya sedikit meremang, namun si pemuda teruskan langkah. Baru tiga langkah kembali terdengar suara orang mendesah. Bahkan kali ini disusul dengan suara orang mengerang laksana dicekik! "Hem.... Dengan terdengarnya suara itu, berarti di sini masih dihuni manusia! Tapi aneh. Kenapa yang terdengar hanya desahan panjang dan suara orang seperti hendak menjerit...?!" Si pemuda tenang hati. Dia tegak diam menunggu. Tapi kali ini suara itu tidak lagi terdengar. Si pemuda tajamkan telinga. Tapi suara desahan dan jerit tertahan itu tak lagi tertangkap telinganya. "Jangan-jangan orang sekarat hendak...." Si pemuda kini cepat melompat dan segera menerobos masuk ke dalam gua batu. Untuk sesaat si pemuda disambut dengan suasana gelap. Namun setelah agak terbiasa sepasang matanya mulai mencari-cari. Saat itulah suara desahan panjang terdengar lagi. Si pemuda cepat palingkan kepala ke arah sumber datangnya suara. Si pemuda mendadak mengeluarkan suara terperanjat ketika sepasang matanya melihat sesosok tubuh tergantung dengan kaki di atas kepala di bawah! Anehnya, meski tubuh orang ini tampak tergantung, yang menggantung sosoknya bukanlah tali. Melainkan satu cahaya hitam berkilat-

kilat. Cahaya hitam itu menggantung mulai dari langit-langit gua sampai membelit seujur tubuh orang. "Ini pasti ulah orang yang memiliki kepandaian luar biasa! Apakah orang ini yang kukari?!" si pemuda pandangi berlama-lama tubuh orang yang tergantung. Ternyata dia adalah seorang kakek mengenakan pakaian tambal-tambal. Rambutnya putih panjang. Wajahnya cekung dengan dibalut kulit keriput tipis. "Harus kupastikan apakah orang ini yang kukari!" kata si pemuda dalam hati lalu sunggingkan senyum aneh. "Orang tua! Apakah kau yang bergelar Dewa Sukma?!" Sepasang mata orang yang tergantung dengan tali aneh itu membuka. Namun mulutnya tetap bungkam tak mendengarkan suara menjawab. Bahkan tak lama kemudian, sepasang matanya memejam kembali. "Jangan-jangan dia tak dengar...." Si pemuda ulangi lagi pertanyaannya dengan suara dikeraskan. Orang yang tergantung tidak menjawab. Malah membuka matanya pun tidak, membuat si pemuda mulai agak jengkel karena dia yakin orang yang ditanya mendengar suaranya. Tapi karena merasa punya satu kepentingan, si pemuda menindih rasa geramnya, lalu kembali berkata dengan suara agak lirih. "Orang tua! Ada pesan untukmu dari seseorang...." Si pemuda menunggu. Mula-mula tak ada gerakan apa-apa dari orang tua tergantung itu. Tapi tak lama kemudian matanya terbuka. Malah kini menatap tajam ke arah si pemuda. "Siapa kau?!" tiba-tiba si kakek ajukan tanya. Suaranya keras menggelenggar, hingga karena tak menyangka, si pemuda sempat terkesiap. "Hem.... Caraku mengena!" desis si pemuda lalu kembali sunggingkan senyum aneh. "Menghadap orang macam begini, tidak boleh tunjukkan kelemahan. Nama pun harus terdengar angker!" Setelah terdiam agak lama, si pemuda akhirnya menjawab tanya si kakek. "Aku Malaikat Penggali Kubur! Kau bukankah Jalu Paksi yang lebih dikenal dengan gelaran Dewa Sukma? Benar?!" "Bertahun-tahun malang melintang, hanya beberapa orang tertentu yang tahu nama asliku. Orang ini masih muda, tapi rupanya telah tahu banyak tentang diriku...." "Aku tak mau jawab sebelum kau katakan siapa kau sebenarnya dan siapa orang yang menitip pesan padamu!" "Aku adalah murid tunggal Bayu Bajra. Dialah yang juga titip pesan padamu!" "Bayu Bajra adikku....," gumam si kakek. "Hem.... Sepuluh tahun silam dia memang mengatakan punya seorang murid. Dan kalau pemuda ini sampai tahu nama asliku juga tempat tinggalku, berarti dia tak berkata mendustaiku" "Kek! Ini pasti perbuatan orang. Apa

sebenarnya yang telah terjadi?!" pemuda yang bukan lain adalah Gumara yang kini mengaku bergelar Malaikat Penggali Kubur cepat ajukan tanya sebelum si kakek yang ternyata adalah kakak Bayu Bajra, guru Gumara alias Malaikat Penggali Kubur buka mulut. "Gila! Ini memang bukan perbuatan setan. Tapi perbuatan manusia berhati setan!" ujar si kakek yang sebenarnya bukan lain adalah Jalu Paksi yang dalam rimba persilatan lebih dikenal dengan gelar Dewa Sukma. Seorang tokoh kelas atas yang beberapa puluh tahun silam bersama tokoh-tokoh besar lainnya sempat malang melintang meramaikan rimba persilatan. "Tapi kenapa kau tidak segera bebaskan dirimu, Kek? Bukankah... Jalu Paksi alias Dewa Sukma telah tertawa keras sebelum ucapan Malaikat Penggali Kubur selesai, hingga si pemuda putus ucapan. "Anak muda! Ini bukan tali biasa. Aku bisa bebas dengan tangan orang lain! Kau mau bantu aku?!" Malaikat Penggali Kubur tak buka mulut untuk memberikan jawab, namun diam-diam otaknya merencana. "Hai! Kau dengar ucapku. Kenapa tidak memberi jawab?!" tanya Dewa Sukma. Malaikat Penggali Kubur sunggingkan senyum aneh. Seraya melangkah mendekat dia angguk-anggukkan kepala. Lalu memandangi cahaya hitam yang menggantung dan membelit seujur tubuh Dewa Sukma. "Orang tua. Sebelum aku katakan mau atau tidak, aku ingin pastikan dulu apakah kau betul-betul Dewa Sukma?!" "Kurang ajar! Bukit Watu Gedeg hanya dihuni oleh satu orang! Dan jika kau tak mengatakan murid Bayu Bajra adikku, lebih baik aku mati daripada buka mulut minta bantuan!" "Hem.... Sekarang katakan apa yang harus kulakukan!" "Cari simpul terakhir dari cahaya sialan ini. Kerahkan sedikit tenaga dalam lalu tarik simpul dengan menahan napas! Ingat baik-baik. Waktu menarik tali simpul kau harus membelakangi! Sekali kau lakukan dengan menghadap, bukan hanya aku yang celaka, namun kau juga akan menemui ajal! Jelas? Sekarang lakukan! Aku sudah tak tahan!" Malaikat Penggali Kubur bukannya segera melakukan apa yang diperintahkan si kakek. Melainkan pandangi cahaya hitam seraya manggut-manggut. Dan tiba-tiba pemuda ini balikkan tubuh dan melangkah menjauh. "Gila! Apa yang kaulakukan?! Hendak kemana kau?!" "Aku tak bisa membantumu, Keki Dan aku sebenarnya belum yakin benar apakah kau betul-betul Dewa Sukma adik Eyang guruku!" "Setan! Kalau tak ikut bertanggung jawab, sudah sejak lama aku ingin mati saja!" maki si kakek dalam hati. Lalu berujar dengan suara keras. "Anak muda!

Bebaskan aku dulu, nanti akan kubuktikan keraguanmu!" Malaikat Penggali Kubur tersenyum. Lalu balikkan tubuh menghadap mulut gua. "Kek! Aku yang akan membantumu. Nyawamu sekarang tergantung padaku. Jadi aku yang menentukan!" "Hai! Apa maksudmu?!" "Pembuktian bahwa dirimu adalah Dewa Sukma harus kau lakukan sebelum aku membuka ikatan celaka itu! Bagaimana? Aku tak mau tertipu orang yang mengaku-ngaku sebagai Dewa Sukma." "Bagaimana aku akan buktikan? Lihat. Aku hanya bisa buka mulut dan mata!" "Justru dari situlah aku butuh pembuktian itu!" "Hem....Katakan apa sebenarnya yang kau mau!" "Eyang guru pernah mengatakan bahwa kau memegang peta tempat tersimpannya kitab sakti Serat Biru. Sekarang katakan di mana kau simpan peta itu! Kau cukup buka mulut saja!" Dewa Sukma menggerendeng tak habis-habisnya dalam hati. Sepasang matanya menyipit membesar perhatikan tak berkesip pada punggung Malaikat Penggali Kubur. Yang dipandangi tersenyum aneh. Pemuda murid Bayu Bajra ini sebenarnya sejak semula sudah memendam niat buruk. Dasar sifatnya pun tinggi hati. Namun dengan kelicikannya dia dapat menyimpan dan menyembunyikan sifat aslinya. Hingga gurunya sendiri tak tahu jika muridnya mempunyai maksud tertentu di balik sikap baiknya selama lima belas tahun menimba ilmu. Seraya masih membelakangi, Malaikat Penggali Kubur berujar. "Kau tak buka mulut. Berarti kau bukan Dewa Sukma. Hem.... Selamat tinggal!" Malaikat Penggali Kubur melangkah. Tapi sebelum kakinya bergerak, Dewa Sukma telah berteriak. "Tunggu!" "Aku ada perlu lain yang penting. Lekas katakan atau aku tinggalkan tempat ini!" "Benar-benar sialan pemuda ini! Hem.... Kalau saja aku tak merasa khawatir dengan apa yang akan terjadi menimpa rimba persilatan...." "Anak muda!" akhirnya Dewa Sukma berkata. "Hantam mulut gua sebelah kiri!" "Kau rupanya ingin memainkan aku, Orang tua!" "Sialan kurang ajar! Siapa main-main?! Lakukan apa yang kukatakan atau kau tak akan mendapatkan bukti itu!" "Hem.... Jangan-jangan peta itu disimpan di mulut gua yang dikatakannya. Betul-betul tempat simpanan yang tak terduga!" pikir Malaikat Penggali Kubur. Pemuda murid Bayu Bajra ini melangkah perlahan ke arah mulut gua, sejenak sepasang matanya memperhatikan batu yang menjadi bagian dari mulut gua. "Jika kau menipu, bukan saja aku akan tinggalkan tempat ini, tapi aku akan mengantarmu keliang akherat!" desis Malaikat Penggali Kubur. Lalu serta-merta

gerakkan tangan kanannya menjotos mulut gua sebelah kiri. Karena jotosan itu mengandung tenaga dalam, sekali jotos batu besar pasti akan hancur berkeping-keping. Tapi Malaikat Penggali Kubur jadi terkesiap. Jotosannya hanya membuat mulut gua bergetar! Sementara tak secuil pun mulut gua itu bertaburan. "Kau harus kerahkan segenap tenaga dalammu, Anak muda!" Malaikat Penggali Kubur menyeringai. Dia segera kerahkan segenap tenaga dalamnya. Dan sekonyong-konyong kedua tangannya bergerak sekaligus menghantam mulut gua. Bukkk! Buukkk! Byaarr! Mulut gua sebelah kiri hancur berantakan. Di antara hamburan batu si pemuda melihat benda mirip kotak yang terlempar keluar. Tanpa pikir panjang lagi, Malaikat Penggali Kubur segera melesat menghambur keluar. Kotak berwarna hitam yang tergeletak nyangsrang di antara rumpun semak belukar cepat diambil. Dengan dada bergetar, kotak hitam segera dibuka. Mata Malaikat Penggali Kubur tiba-tiba mendelik besar tatkala dapati kotak hitam itu tidak berisi apa-apa! "Jahanam! Penipu busuk!" kotak hitam dibanting. Dan serta-merta tubuhnya melesat ke dalam gua. Tegak dengan mulut terkancing tiga langkah di hadapan tubuh Dewa Sukma yang tergantung. Dewa Sukma tersenyum. Lalu berujar liris. "Jangan berlaku bodoh, Anak muda! Di dalam kotak itu kau memang tak akan menemukan peta. Namun jika kau buka lapisan bagian tutup kotak, di situ akan kau dapatkan peta itu! Ayo sekarang bebaskan aku!" "Akan kubuktikan dahulu ucapanmu!" kata Malaikat Penggali Kubur, lalu bergerak lagi berkelebat keluar. Sementara di dalam gua Dewa Sukma kembali hanya bisa menghela napas. Di luar gua, Malaikat Penggali Kubur segera lakukan seperti apa yang dikatakan Dewa Sukma. Dan mendadak terbelalakah mata murid Bayu Bajra ini. Pada lapisan penutup kotak dia menemukan lipatan kain putih yang ketika dipentangkan terlihat gambar sebuah peta! "Aku berhasil! Ha... ha... ha...!" "Hai! Sekarang giliranmu lakukan apa yang kuperintah!" Dari dalam gua Dewa Sukma berteriak. "Dewa Sukma. Kau masih inginkan peta ini?!" "Dari luar Malaikat Penggali Kubur ajukan tanya. "Hai! Apa maksudmu?!" "Akan kubuktikan dahulu apakah peta ini asli atau palsu!" "Setan! Bagaimana harus membuktikannya?!" "Kau tidak bodoh Dewa Sukma! Aku akan melakukan perjalanan menurut apa yang tertera dalam peta ini. Jika terbukti benar sampai ke Pulau Biru, berarti peta ini asli. Jadi harap kau bersabar menunggu sampai aku tiba kembali. Ha... ha... ha...!" "Jahanam! Setan Alas! Kau menipuku!" teriak Dewa

Sukma. “Berteriaklah sepuasmu, Dewa Sukma. Itu akan mempercepat hari kematianmu! Ha ..ha..ha..!” Suara tawa Malaikat Penggali Kubur makin lama makin perlahan sebelum akhirnya lenyap.

Containing Their History ... Description ... Habits, Shape, and Inclinations of the Natives ... Daun Ilalang Publishing Chinese popular culture is extremely diverse and richly complex. The 18 chapters in this reference provide the most comprehensive and current bibliographical and descriptive study of Chinese popular culture in English. Each chapter, written by an expert contributor, provides a thorough survey of research materials and an overview of the most significant points of critical concern. The extensive closing bibliography provides references for topics not treated in the volume.

Creative Character Design Oxford University Press, USA
Truyện xảy ra vào thời Tống (960-1279) khi người Nữ Chân bắt đầu tấn công bắc Trung Quốc. Phần đầu của tiểu thuyết xoay quanh tình bạn giữa Dương Thiết Tâm và Quách Khiếu Thiên, những anh hùng đã chiến đấu chống lại sự xâm chiếm lính Kim. Mối quan hệ của họ sâu đến nỗi họ thề khi con lớn, chúng sẽ trở thành huynh đệ kết nghĩa hoặc lấy nhau. Phần hai của câu chuyện tập trung vào những gian nan đau khổ mà cả hai trải qua. Quách Tĩnh, con của Quách Khiếu Thiên lớn lên ở Mông Cổ, dưới sự bảo vệ của Thành Cát Tư Hãn. Dương Khang mặt khác lớn lên là hoàng thân của nhà Kim.

Manichaeism in the Later Roman Empire and Medieval China Spasi

This is the third and final volume of the picaresque historical romance by one of China's most popular authors. It tells the story of Trinket, an irreverent and comic anti-hero, and his adventures through China and Chinese history, spanning more than twenty years at the beginning of the Qing dynasty.

Pendekar Jari Sakti: Jasa Publish Ebook SCP Harlequin
The entire course of history is revisited in this unique and unforgettable visual guide. The most memorable moments and significant events of each year are charted in a definitive timeline that runs throughout the book. From the ancient origins of our earliest African ancestors right up to our modern world today, Timelines of History includes a diverse range of people, cultures, and countries. Ideas, inventions, and innovations come together to provide a truly global view of history. Dramatic photography, eye-catching maps, and supporting graphics bring history to life as never before. The instantly accessible, multi-layered timeline enables you to move effortlessly through the ages. This essential reference strikes a balance between being completely comprehensive, but also ideal for browsing, thanks to the organized structure, chronological order, and bite-size information. This celebratory compendium makes an outstanding addition to any family library, enabling you to dip into the past any time you like.

In Search of Wallace Ratu PemikatSerial Cerita Silat Joko Sableng - Pendekar Pedang Tumpul 131 Episode 02

Create compelling, original characters using archetypes and design elements such as shadows and line with the tips and techniques found in this image-packed book. Bryan Tillman bridges the gap between the technique of drawing characters and the theory of good character design by using case studies, examples of professional art, and literary and pop culture references to teach you how to develop a character, not just draw one. The book also features Character Model Sheets that will guide you through the creation of new and unique characters. Finally, Bryan will break down established character archetypes to show you why and how the different aspects of good character design work. The content on the book is based on Bryan's popular 2009 Comic-Con course on 'Character Design'. Learn what makes

a character unique and powerful by using shapes, shadows, and form - this title includes 'character model sheets' so you can put it all together yourself, as well as case studies from established artists. It bridges the gap between the technique of drawing characters and the theory of good character design in a practical, hands-on way - learn how to use story and archetypes to develop compelling, new characters. Based on a standing-room only presentation at Comic-Con 2009 in San Diego, it features the artwork of a collection of professional artists as examples to the techniques shown in the book.

Ratu Pemikat Xuan Thu Store

With a foreword by Nicholas Carr, author of the Pulitzer Prize-finalist *The Shallows*. Today, society embraces sharing like never before. Fueled by our dependence on mobile devices and social media, we have created an ecosystem of obsessive connection. Many of us now lead lives of strangely crowded isolation: we are always linked, but only shallowly so. The capacity to be alone, properly alone, is one of life's subtlest skills. Real solitude is a powerful resource we can call upon—a crucial ingredient for a rich interior life. It inspires reflection, allows creativity to flourish, and improves our relationships with ourselves and, unexpectedly, with others. Idle hands can, in fact, produce the extraordinary. In living bigger and faster, we have forgotten the joys of silence, and undervalued how profoundly it can revolutionize our lives. This book is about discovering stillness inside the city, inside the crowd, inside our busy lives. With wit and energy, award-winning author Michael Harris weaves captivating true stories with reporting from the world's foremost brain researchers, psychologists, and tech entrepreneurs to guide us toward a state of measured connectivity that balances quiet and companionship. Solitude is a beautiful and convincing statement on the transformative power of being alone.

Related with Cersil Pendekar Pedang Matahari:

© [Cersil Pendekar Pedang Matahari Biology Roots Com Answer Key](#)

© [Cersil Pendekar Pedang Matahari Biology 112 Exam 2](#)

© [Cersil Pendekar Pedang Matahari Biodiversity Webquest Answer Key](#)